

BAB II

TINJAUAN SEPUTAR MODERASI(*WASAṬIYYAH*)

Pada bab sebelumnya, penulis telah paparkan terkait latar belakang penelitian sebagaimana yang penulis usung. Adapun selanjutnya pada bab ini, akan dibahas selangkah lebih dalam mengenai tema penelitian. Pembahasan awal pada bab ini akan dibahas tentang pengenalan terkait tema, yakni mengenai tinjauan seputar moderasi. Tinjauan tersebut akan diawali dengan pengenalan definisi. Definisi yang dikemukakan sangatlah relatif, tergantung dengan siapa dan dimana seorang itu berada.¹ Oleh karena itu, pengenalan ini begitu penting, pasalnya dalam bahasan isu-isu moderat banyak pengusung yang membela mati-matian namun juga tidak sedikit dari mereka yang menolaknya. Adapun dari kubu yang menolak, mereka mempunyai asumsi dasar bahwa term tersebut buatan dari Barat sehingga harus ditolak. Apalagi, Barat mempunyai makna khusus tentangnya dan memiliki kriteria umum untuk dikatakan sebagai Islam yang moderat. Sementara dari pembelanya, moderasi dalam Islam berasaskan Alquran dan hadis yang merupakan pondasi dalam beragama umat Islam itu sendiri. Sehingga tidak berlebihan jika mereka menyebut ‘moderasi itu Islam, Islam itu ya moderat’.

Berdasarkan kenyataan ini, penulis tidak terpaku kepada salah satunya. Harus penulis tegaskan disini, dalam memakai term ini penulis tidak melirik

¹ Masdar Hilmy, "Whiter Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam* Vol. 07, No. 01, June 2013, 25.

pada salah satunya. Akan tetapi penulis merujuk pada makna esensi dan substansi yang dikandungnya. Apalagi pengangkatan tema ini berdasarkan sumber primer yang jelas, yakni Alquran dan hadis. Sehingga disini perlu dikemukakan penjelasan meliputi pengertian moderasi secara umum, moderasi dalam Alquran, dan diikuti dengan ciri-ciri atau karakteristik moderasi (*wasatīyah*) dalam Islam.

A. Pengertian Moderasi (*wasatīyyah*)

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti *sikap sedang, sikap tidak berlebihan-lebihan*.² Sementara dalam bahasa Arabnya, kata moderasi sering diungkapkan dengan kata *wasatīyyah*. Kata *al-wasatīyyah* merupakan nisbah dari kata *al-wasat* (dengan huruf *sin* yang di sukun) dan *al-wasat* (dengan huruf *sin* yang di fathahkan) yang keduanya merupakan bentuk *maṣḍar* (infinite) dari kata kerja *al-wasata*.³

Ibnu Mandzur berkata dalam *Lisān al-'Arab*nya, kata *wasata* (dengan *sin* di fatkhah) bermakna “di antara dua tepi”. Sementara *al-wasat* (dengan *sin* di sukun) bermakna “di antara” seperti kata “*jalast wasat al-qawm*” (saya duduk di antara kaum).⁴ Sementara kata *al-wasat* mengandung arti empat arti yang berdekatan, *pertama*, kata benda yang berposisi di pertengahan dari dua posisi yang bertentangan. *Kedua*, kata sifat yang berarti pilihan (*khiyār*), utama (*afḍal*), dan terbaik (*ajwad*). *Ketiga*, mengandung arti ‘adil.

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, 384.

³ Isnān Ansory, *Wasathiyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam* (Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014), 107.

⁴ Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), 4831-432.

Keempat, sesuatu di antara hal yang baik dan buruk (*al-say'u baina al-jayyid wa al-radi*).⁵

Dalam *Mu'jam Maqāyis*, Ibnu Faris menuturkan yang dimaksud dengan *wasatīyyah* berasal dari huruf *w-s-t* (و-س-ط) yang berarti *sesuatu yang menunjuk pada keadilan dan tengah-tengah*.⁶ Sementara pakar bahasa, Raghīb al-Asfahani mengatakan *wasatīyyah* yang berasal dari *wasat*, berarti *sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas*, sementara yang berasal dari *awsat*, memiliki arti *titik tengah* misalnya, kedermawanan berada di antara kikir dan boros, tidak melampaui batas yakni tidak terlalu ke kanan (*ifrat*), dan ke kiri (*tafrit*).⁷

Menurut Muchlis Hanafi, dkk. istilah *wasatīyyah* atau *wasat* memiliki arti dasar “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Orang yang mempunyai sifat *wasat* tersebut dinamakan *wasit*. Istilah ini sudah diserap dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti sebagai berikut: 1) penengah, pengantara (misalnya dalam berdagang bisnis, dan sebagainya), 2) pelerai, (pemisah, pendamai) antara orang yang berselisih, dan 3) pemimpin dipertandingan.⁸ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘moderat’ mempunyai arti 1). Selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, 2). Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.⁹

⁵ Ansory, *Wasathiyah*, 108-109. Yang mengutip Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi al-Qur'an* (Kairo: al-Maktabah al-Tabi'in, 2001), cet. Ke. 1, 13-14.

⁶ Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 108

⁷ Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*. tahq. Safwan 'Adnān Dāwūrī (ttp: tp, tt), 879.

⁸ Muchlis Hanafi, et.all, *Tafsīr al-Maudhū'ī: Moderasi Islam*, (Jakarta: LPMQ, 2012), 5.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).offline.

Menurut Masdar Hilmy, kata moderasi tidak ada kesepakatan para ulama salaf. Namun moderasi sering diidentikan dengan kata Arab seperti *al-wasat* atau *tawassut* (moderasi), *al-qist* (keadilan), *al-tawāzun* (keadilan), *al-i'tidāl* (harmoni), *tasamuh* (toleransi). Dari kata-kata inilah yang digunakan oleh umat Islam untuk menyatakan Islam yang moderat yang tanpa kekerasan.¹⁰

Sementara dari segi terminologi, Yusuf al-Qaradhawi, sebagaimana dikutip oleh Ansory, mengatakan (*wasatiyyah*) moderasi sering diidentikkan dengan *tawazun* (keseimbangan), yakni suatu upaya untuk membangun antara dua sisi yang tidak cenderung ke sisi/ujung/pinggir yang bertolak belakang, sehingga tidak terjadi dominasi pada salah satunya dan menafikan yang lain. Misalnya, dua sisi yang bertolak belakang antara materialisme dengan spiritualisme, individualisme dengan sosialisme, paham idealis dengan realis, dan yang lainnya. Sikap moderat berada di tengah antara kedua sisi yang berlawanan tersebut, sehingga seorang yang moderat harus pandai-pandai dalam menyikapi suatu persoalan dengan memberikan porsi yang seimbang, tanpa memberatkan salah satunya.¹¹ Hal ini seperti juga dikatakan oleh Muhamadul Bakir dan Khatijah Othman, bahwa secara bahasa term *wasat* memiliki makna kompromi, memilih jalan tengah, dan posisi tengah yang ada dalam lingkaran.¹²

¹⁰ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013, 26.

¹¹ Ansory, *Wasatiyyah*, 113.

¹² Muhamadul Bakir dan Khatijah Othman, "A Textual Analysis for The Term "Wasatiyyah" (Islamic Moderation) In Selected in Quranic Verses and Prophetic Tradition" dalam *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, (October), 65.

Qaradhawi menegaskan, sikap moderat ialah sebuah sikap keadilan yang terlahir dari adanya konskwensi sebagai seorang saksi atas dasar Qs. al-Baqarah/2: 143. Sekaligus konsistensi dalam manhaj yang dianutnya berdasarkan Qs. al-Fatihah/1: 6. Juga dapat diartikan sebagai dasar kebaikan sekaligus ajang dalam menampakkan keutamaan dalam segi kebendaan dan makna, tempat yang aman dari marabahaya, sumber kekuatan, pusat persatuan, dan perpaduan.¹³

Muhammad Bakarim dalam disertasinya mengungkapkan, yang dinamakan dengan *wasatiyyah* tersimpul dalam tiga pengertian pokok: *pertama*, keadilan yang merujuk pada penafsiran nabi saw terhadap Qs.al-Baqarah/2: 143 yang ditafsirkan dengan keadilan. *Kedua*, terbaik (*khiyār*) sebagaimana di dasarkan pada Qs. ‘Ali Imran/3: 110. *Ketiga*, menengah dan berada di antara dua kutub yang ekstrim. Sehingga dari ketiga sifat inilah moderasi dapat dipahami. Ketiga term tersebut tidak dapat dipisahkan, jikalau sementara orang memahami moderasi hanya tersebut nomor yang terakhir, itu merupakan sebuah kekeliruan. Karena sikap adil juga dapat diartikan sebagai sikap yang moderat, begitu juga sifat yang nomor dua.¹⁴

Adapun Ibnu al-Qayyim mengatakan, “Allah tidak memerintahkan sesuatu melainkan syetan mempunyai dua bisikan, entah itu mengarah kepada keteledoran maupun ke *ghuluw* (berlebih-lebihan)”.¹⁵ Artinya, dua hal tersebut, bertolak belakang dan bukan perkara yang di ridhai oleh Allah.

¹³ Ansory, *Wasatiyyah*.,114.

¹⁴ *Ibid.*,117-118.

¹⁵ Abdu al-Rahman al-Luwaihiq, *Ghuluw: Benalu dalam ber-Islam*, terj.Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2003), 7.

Oleh karena itu, dua perbuatan tersebut harus di jauhi oleh setiap muslim, karena memang telah menjauhi dari fithrah Islam itu sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas, kiranya penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moderasi (*wasatīyyah*) memiliki arti adil, persamaan, tengah-tengah, tidak berlebih-lebihan. Artinya, segala sesuatu perbuatan harus diupayakan berada di tengah-tengah, tidak terlalu ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. Perilaku moderat mempunyai cakupan yang luas, mulai dari aqidah, syariah, akhlaq, filsafat, dan lain sebagainya. Lebih tegas lagi, berperilaku moderat tidak hanya dijalankan dalam perkara agama akan tetapi dilaksanakan dalam setiap lini kehidupan.

B. Moderasi dalam Alquran

Alquran merupakan kitab suci yang diyakini oleh umat muslim sebagai kitab rujukan yang pertama dan utama. Begitupun di setiap problem kemanusiaan yang ada, umat muslim akan mencari pemecahnya melalui Alquran. Tak terkecuali problem akut yang sekarang di landa umat Islam. Sebagian umat Islam dalam berperilaku mereka cenderung berlebih-lebihan/ekstrim kanan maupun sebaliknya pada ekstrim kiri. Perilaku ini disinyalir telah melenceng dari yang diajarkan Alquran. Dengan demikian, solusi yang tepat ialah berada di tengah-tengah di antara mereka (moderat). Bukankah Nabi saw juga bersabda, *Khairal umūri awṣatuhā*, sebaik-baik perkara ialah berada di tengah-tengahnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam makna moderasi (*wasatīyyah*) di dalam Alquran, berikut penulis bahas dalam bab ini.

1. *Ummatan Wasatan* Penunjuk Utama Islam Moderat

Tema moderasi Islam mencuat setelah dua dasawarsa terakhir ini. Moderasi Islam ‘lahir kembali’ sebagai anti tesa sering terjadinya tindak kekerasan yang ada dalam tubuh umat Islam sendiri. Hal ini dapat ditengarai dengan akibat serangan *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001 di kota New York, Amerika. Oleh karena peristiwa itulah, presiden Amerika saat itu G. Bush mengambil kebijakan politik luar negrinya yang berakibat juga terhadap politik global secara lebih luas.¹⁶

Amerika mengklaim, tindak teror tersebut dilakukan oleh jaringan Islam radikal Al-Qaeda dan didukung oleh Taliban yang ada di Afganistan yang mengklaim dirinya sebagai ormas Islam. Semenjak tragedi itu, Amerika mengirimkan surat kepada Negara-negara berpenduduk muslim dengan mengimbau untuk memerangi teror tersebut bersama-sama. Indonesia sendiri sebagai mayoritas berpenduduk muslim terbesar berusaha untuk “menerapkan” Islam moderat sebagai politik luar negerinya untuk membuat dukungan secara eksternal. Politik tersebut didengungkan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono setelah peristiwa teror bom Bali yang terjadi pada tahun 2002.¹⁷

Inilah pentingnya mengampanyekan moderasi islam kembali, baik di dunia muslim maupun di luar itu. Pada dasarnya Islam tidak diberikan label moderat, ia sudah moderat. Sehingga tidak berlebihan, jika

¹⁶ Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy", dalam *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 23, No. 3, 2016, 401.

¹⁷ *Ibid.*, 401-402.

berbicara moderat itu pasti Islam, Islam itu ya moderat. Indikasi moderasi Islam terekam dalam beberapa ayat seperti Qs. al-Furqan/25: 67, Qs. al-Isra'/17: 29, Qs. al-Isra'/17:110, namun secara eksplisit terekam dalam Qs. al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat di ataslah yang menjadi rujukan utama dalam moderasi islam, tepatnya pada lafadz *ummatan wasatan*. Pada lafadz tersebut para mufasir bermacam-macam dalam menafsirkannya, namun intinya mengarah kepada makna moderasi islam. Salah satu maknanya ialah ‘umat pertengahan’, indikasi ini semakin menguatkan penulis saat diketahui posisi ayat tersebut (143), berada di tengah-tengah dalam Qs. al-Baqarah yang jumlah keseluruhan ada 268 ayat. Hal ini jika dikaitkan dengan penelitian Dr. Rasyad Khalifah masuk dalam *i’jāz ‘adadi* (mukjizat bilangan). Ayat tersebut berbicara tentang perpindahan arah

kiblat, dari Baitul Maqdis ke Ka'bah Baytullah. Diketahui pula, secara geografis posisi ka'bah di planet bumi ini berada pada tengah-tengahnya. Sehingga hal ini menjadi indikasi yang sangat kuat, bahwa umat islam merupakan umat yang berada pada posisi tengah-tengah. Bukan dalam perilaku atau sikap, namun di semua lini dalam beragama.¹⁸

Hal yang hampir sama dikatakan oleh mufasir kontemporer asal Indonesia, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan umat pertengahan, moderat dan teladan. Dengan begitu, umat Islam menjadi umat pertengahan sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di tengah.

Lebih lanjut, ia menjelaskan, posisi pertengahan merupakan posisi yang tidak memihak ke kanan maupun ke kiri, sehingga ia dapat berlaku adil. Posisi pertengahan dapat di lihat dari sudut manapun, sehingga dari situ posisi tersebut dapat dijadikan sebagai teladan oleh semua pihak. Selain itu, posisi pertengahan dapat menyaksikan siapapun dan ke arah manapun yang ia tuju. Berdasarkan pemaparan tersebut, di sinilah Allah meletakkan umat Islam sebagai saksi terhadap umat yang lain.

Namun, Jauh sebelum Quraish Shihab, banyak mufasir telah menafsirkan ayat di atas. Secara ringkas Sahl al-Tustari di dalam tafsirnya memaknai kata *wasat* dengan 'adl'.¹⁹ Sementara Ibnu Jarir al-Tabari dalam *Jāmi' al-Bayān* ia menafsirkan *ummatan wasatan* dengan 'umat pilihan' (*khiyār*) hal ini diketahui sebagaimana orang-orang Arab

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Ishāri Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahmān* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 70-71.

¹⁹ Abu Muhammad Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī*, tahq. Muhammad Basal (Beirut: Dār al-Kitab 'ilmiyah, 1423 H), 32.

mengatakan *Fulān wasaṭu al-ḥasib fi qawmih*, maksudnya Fulan merupakan orang pilihan dari silsilah keturunan dalam kaumnya. Selain itu *wasat* bermakna segala sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas. Sebagai umat Islam kita harus bersikap *wasat* (tengah-tengah) tidak boleh bersikap berlebih-lebihan (*ghuluw*). Dalam beragama misalnya, umat Nasrani telah bersikap berlebih dalam menjadikan seorang Rasul Allah, Isa as sebagai salah satu wujud Tuhan. Sementara Yahudi juga demikian umat Yahudi bersikap sebaliknya dari umat Nasrani, dimana mereka menghina, mengejar-ngejar Rasul Allah bahkan sampai membunuhnya. Oleh karenanya sikap *wasat* selain sebagai “umat pilihan”, juga dapat dimaknai dengan ‘adil’.²⁰

Fakhrudin al-Razi dalam *Mafātih al-Ghaib*-nya, menafsirkan *ummatan wasaṭan* dengan *al-‘adl*. Makna ini didapat al-Razi dari ayat Alquran, hadis, syi’ir, dan dengan cara mengutip pendapat ulama lain, dari ayat Alquran makna tersebut sebagaimana terekam dalam Qs. al-Qalam/68: 28 ‘*Qāla awsaṭuhum..* bermakna adil. Dari hadis nabi saw di antaranya: *عَلَيْكُمْ بِالْأَوْسَطِ، أُمَّةٌ وَسَطًا قَالَ عَدْلٌ، خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا*. Sementara dengan mengutip syiir dari Zuhair اللِّبَّالِي إِذَا نَزَلَتْ إِحْدَى اللَّيَالِي ... *هُمُ وَسَطٌ يَرْضَى الْأَنَامُ بِحُكْمِهِمْ*. Sementara dengan mengutip pendapat Jawhari, *wasat* bermakna ‘adil’. Sehingga dari sini dapat diambil beberapa makna, *pertama*, adil disini berarti jauh dari ekstrimitas, yang tidak terlalu ekstrim ke kanan maupun ke kiri. Oleh karena itu yang baik ialah sikap berada di tengah-

²⁰ al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān*.,141-142.

tengah di antara ekstrimitas tersebut. *Kedua*, posisi tengah ialah tidak condong kepada kedua hal yang berlawanan, atau pada salah satunya.²¹

Zamakhsari dalam *al-Kashshāf*, memahami *ummatan wasaʿatan* dengan umat pilihan (*khiyār*), yang merupakan sifat inti dari segala sesuatu. *Al-khiyār* bermakna tengah-tengah (*wasaf*), karena segala sesuatu yang akan menimbulkan kerusakan. Contoh lain dari makna *al-khiyār* (pilihan) ialah kota Makkah; maksudnya kota Makkah menjadi pilihan utama tempat berkumpulnya umat muslim untuk melaksanakan rukun Islam yang ke lima, haji. Selain *al-khiyār*, makna *ummatan wasaʿatan* ialah *al-ʿadl* (keadilan), karena *wasaf* berarti adil atau tidak memihak di antara yang ekstrim dan tidak mendekati pada salah satunya.²²

Al-Qurtubi dalam *magnum opus*-nya *al-Jāmi li Ahkām al-Qurʿān* menafsirkan *ummatan wasaʿatan*, dengan makna ‘tengah’ seperti halnya Ka’bah yang berada di tengah-tengah bumi. Sementara yang dimaksud dengan *ummatan wasaʿatan* ialah umat yang selain para nabi, namun mereka di atas para umat-umat yang lain. Maknanya yang lain ialah *al-ʿadl* sebagaimana hadis riwayat dari Imam al-Tirmidzi dari Abi Sa’id al-Khudri.²³

Imam al-Mawardi dalam *al-Nukat wa al-ʿUyūn* mengatakan *ummatan wasaʿatan* ada tiga makna, *pertama*, *khiyār* (pilihan) seperti dalam ungkapan *فلان وسط الحسب في قومه* (Fulan ialah orang terpilih di dalam

²¹ Fakhrudin al-Razi, *Mafātīh al-Ghaib (Tafsir al-Kabīr)* (Beirut: Dar Ikhyā’ al-Turath al-ʿArabī, 1420 H), cet. 3, 83-84.

²² Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsari, *al-Kashshāf ʿan Ḥaqāiq Ghawamiḍ al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 1407 H), juz 1, 198-199.

²³ Abu ʿAbdullah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jāmiʿ li Ahkām al-Qurʿān*, tahq. Ahmad al-Barduni dan Ibrahim Atfis (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), 154-155.

kaumnya). *Kedua*, sikap pertengahan di dalam setiap perkara, karena umat Islam ialah umat yang moderat dalam beragama, yakni tidak berlebih-lebihan (*ghuluw*) dan tidak terlalu meringkas (*taqsir*) seperti umat Yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para nabi, dan mendustakan Tuhannya. *Ketiga*, bermakna adil, adil ialah pertengahan antara penambahan dan pengurangan.²⁴

2. Term-term *Wasatiyyah*

a. Sinonim kata *Wasatiyyah*

Terdapat beberapa sinonim kata *wasatiyyah* dalam Islam, Muchlis Hanafi, dkk dalam *Tafsir Maudhū'ī: Moderasi Islam*, menunjukkan term-term yang mengandung makna unsur *wasatiyyah* yang tiga, yakni *wasat*, *tawazun*, dan *i'tidal*.²⁵ Pertama, *wasat*. Di dalam Alquran term *wasat* disebut hanya lima kali di beberapa ayat yang berbeda.²⁶ Kata *wasat* ini berarti berada di tengah-tengah antara dua hal, oleh karena itu seseorang yang mengatur jalannya pertandingan dinamakan *wasit*. Term *wasat* yang mengandung makna ini terdapat dalam Qs. al-Baqarah/2: 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah segala salat (mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam salatmu) dengan khushyuk.(Qs. al-Baqarah/2: 238)

²⁴ Abu al-Hasan al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyūn*, tahq. Sayyid Ibn 'Abd a-Maqsud (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah,tt), juz 1, 198-199.

²⁵ Hanafi, *Tafsir al-Maudhū'ī*, 8-9.

²⁶ Muḥammad Fu'ad Abdal-Bāqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. (Kairo: Dār al-Hadits, 1364 H), 750.

Dalam ayat ini terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan *salāt al-wuṣṭa*. Adapun yang termasuk *salāt al-wuṣṭa* ialah shalat duhur, hal ini dikarenakan shalat duhur berada di tengah antara pagi dan sore. Pendapat lain mengatakan shalat subuh, karena shalat subuh berada di tengah-tengah antara siang dan malam. Ada pula yang mengatakan shalat maghrib, karena shalat maghrib jumlah bilangan rakaatnya di tengah-tengah antara jumlah bilangan shalat yang empat rakaat. Semua pendapat di atas benar, karena semuanya berdasarkan dalil yang dapat di pertanggung jawabkan.²⁷

Term *wasat* juga dapat diartikan sebagai ‘yang biasa atau wajar’ sebagaimana terekam dalam Qs.al-Maidah/5: 89. Dalam ayat ini disebutkan *kafarat* atau hukuman bagi mereka yang melanggar sumpahnya dengan memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan yang biasa diberikan kepada keluarganya.²⁸

Selain tersebut di atas, term *wasat* juga berarti berada di antara dua hal yang buruk, dermawan misalnya, suatu sikap di antara sifat kikir dan boros, susu yang murni berada di antara darah dan kotoran. Dari sinilah kata moderat terambil, yakni tidak terlalu ekstrim kanan maupun kiri, *baina tafriṭ wal ifrāṭ*.²⁹ Selain itu, kata *wasat* juga berarti pilihan (*khiyār*).³⁰

Hal yang sama juga diartikan oleh Ansory. Tentang kata *wasat* dalam lima ayat tersebut di antaranya memuat makna sebagai

²⁷ Hanafi, *Tafsīr al-Maudhūʿī*, 8-9.

²⁸ *Ibid.*, 9.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.* 10.

berikut: a) berpindah ke tengah barisan, yaitu melajunya pasukan berkuda ke tengah-tengah medan pertempuran untuk memporak-porandakan tentara musuh (Qs. al-Adiyat/100: 5), b) lebih adil dan lebih berakal (Qs. al-Qalam/68: 28), c) lebih dekat antara kepantasan antara boros dan kikir (Qs. al-Maidah/5: 89), d) menunjukkan sifat keutamaan dan keadilan (Qs. al-Baqarah/2: 143).³¹

Kedua, tawazun (seimbang), dalam Alquran kata ini beserta derivasinya terdapat 24 kali yang tersebar dalam beberapa surat.³² Makna asal kata ini adalah sesuatu untuk mengetahui ukuran sesuatu. Berdasarkan pernyataan tersebut, kata *al-mīzān* dapat dipahami sebagai suatu benda yakni timbangan. Timbangan adalah alat untuk mengukur suatu kadar barang atau benda. Hal tersebut dapat terlihat dari Qs. al-A'raf/7: 85.³³

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ

إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

..Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"(Qs. al-A'raf/7: 85).

Berdasarkan pemahaman secara teks, kata *al-mīzān* menunjukkan alat ukur untuk menimbang barang. Adapun ayat di atas, menceritakan kisah orang-orang Madyan yang dalam melakukan

³¹ Ansory, *Wasatiyyah*.,,110.

³² al-Bāqiy, *Al-Mu'jam*.,750.

³³ Hanafi, *Tafsīr al-Maudhū'ī*.,11.

timbang-menimbang tidak sesuai dengan penjual pada umumnya. Mereka menimbang dengan sangat jelek demi meraup keuntungan sebesar-besarnya. Kebiasaan buruk tersebut telah menjadi kebiasaan mereka, sehingga mereka menganggap suatu hal yang wajar.³⁴

Hal di atas berbeda dengan ayat Qs. al-Rahman/55: 7, "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)". Ayat ini tidak dapat dipahami secara tekstual. Dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan kata *al-mīzan* ialah keseimbangan. Namun bukan berarti suatu alat untuk mengukur benda atau barang. Lebih tepatnya, yang dimaksud dengan keseimbangan disini ialah keseimbangan alam semesta atau keadilan kosmos.³⁵

Sama halnya dengan Qs. al-Hadid/57: 25, "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." Sehingga untuk memahami kata *al-mīzan* di sini juga tidak dapat secara tekstual. Adapun *al-mīzan* disini bermakna timbangan, namun bukan berupa atau wujud seperti alat ukur barang dalam jual beli. Karena fungsi dari timbangan ialah untuk mengukur perilaku manusia. Alat tersebut berupa kitab suci yang di turunkan bersama rasulnya. Sehingga dipahami, kadar atau timbangan perilaku manusia diukur

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

dengan kitab tersebut, masih relevan atau tidakkah perilaku tersebut dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut,³⁶

Begitu juga dengan bentuk pluralnya, *al-mawzūn* yang tertera dalam Qs. al-Qari’ah/101: 6-9, “Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah”. Term *al-mīzān* dalam ayat ini jika dipahami terkait dengan moderasi ialah keseimbangan, keadilan, dan kejujuran yang semuanya dikaitkan dengan perilaku manusia.³⁷

Ketiga, ‘Adl (keadilan), term adil dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terdapat 28 kali yang tersebar dalam semua surat.³⁸ Kata ini mempunyai padanan kata seperti *istiqāmah* (lurus/tidak bengkok), *al-musawah* (sama) yakni ‘orang yang adil ialah orang yang membalas orang lain sepadan dengan perilaku yang diterimanya dari orang lain, perilaku baik maupun buruk. Selain itu dapat berarti *al-musawah* (mempersamakan) seperti yang terekam dalam Qs. al-An’am/6: 160. Term *ya’dilūn* dalam ayat tersebut bermakna menyekutukan Allah, hal ini berarti menyamakan Allah dengan sesuatu hal yang menyebabkan perilaku seseorang menjadi syirik.³⁹

³⁶ *Ibid.*12.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ al-Bāqiy, *Al-Mu’jam*, 448-449.

³⁹ Hanafi, *Tafsīr al-Maudhū’ī*, 12-13.

Makna lain dari *'adl* adalah keseimbangan/keserasian, hal ini sebagaimana tampak dalam Qs. al-Infithar/82: 7.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang. (Qs. al-Infithar/82: 7)

Pada dasarnya, ayat tersebut membicarakan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia. Karena dengan kekuasaan tersebut Allah telah menjadikan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk. Sehingga kata *'adalak* dalam ayat tersebut dapat bermakna 'menjadikan bentuk manusia sesuai dengan ciptaannya' atau 'menjadikan bentuk manusia serasi/seimbang'. Sementara Ibnu 'Asyur mengartikannya dengan 'memberikan sesuatu kepada yang berhak'.⁴⁰

Selain dari ketiga term di atas, Ansory menambahkan term *wasatiyyah*, yaitu *al-Muqtaṣid*, *al-Qist*, *al-Ṣirāt al-Mustaqīm*. Pertama, *al-Muqtaṣid*, kata ini di dalam Alquran beserta derivasinya tersebut lima kali, yang terbentuk dari kata *qashadamaupun iqtishada*. Sementara makna kata tersebut, dengan mengutip pendapat Ibnu Faris, kata tersebut berasal dari *qaf*, *shad*, dan *dal* yang mempunyai arti: a) *Ityān al-Shai'in* (mendatangi sesuatu), b) *Iktināz fi Syai'in* (berkumpul pada sesuatu).⁴¹

Sementara *al-Qaṣḍu* mempunyai arti *istiḳāmah al-tarīq* (jalan yang lurus). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa term ini

⁴⁰ *Ibid.*,13.

⁴¹ Ansory, *Wasatiyyah.*,142.

mengandung makna konsisten dalam setiap sesuatu. Term ini mengandung arti *al-'adl* (keadilan) dalam hukum, *al-tawasuf* (pertengahan) dalam hal nafkah, tidak kikir dan tidak boros, pada postur (tidak kurus dan tidak gemuk).⁴²

Pakar bahasa al-Ashfahani, sebagaimana dikutip oleh Ansory, mengartikan term ini dalam dua makna: a) pengertian terpuji secara mutlak, yaitu posisi pertengahan yang di apit oleh dua posisi yang ekstrim (*ifrāt* dan *tafrīt*). Misalnya, pemberani berada di tengah-tengah antara bunuh diri dan pengecut, dermawan berada di antara kikir dan boros, dan lain sebagainya. Hal seperti ini, sebagaimana yang difirmankan Allah swt (واقصد في مشيك), b) posisi pertengahan di antara yang baik dan buruk. Misalnya posisi antara keadilan dan kezaliman, dekat dan jauh, dan lain-lain. Hal semacam ini sebagaimana terekam dalam suatu ayat yang berbunyi (فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد).⁴³

Kedua, *al-Qisṭ* yang mempunyai makna adil, berlaku adil, dan orang-orang yang berbuat adil, kecuali lafadz *al-qāsiṭūn* pada Qs. al-Jin/72: 14-15 yang mempunyai arti menyimpang dari kebenaran. Dalam Alquran, term ini termuat dalam beberapa surat yang semuanya terdapat 25 ayat.⁴⁴ Adapun term ini beserta derivatnya mempunyai beberapa pengertian dalam Alquran: a) *al-'adl wa al-wafa bi al-ḥuquq* (bersikap adil dan memberikan segala sesuatu menurut haknya) seperti Qs. al-Mumtahanah/60: 8, b) menyimpang dari kebenaran (Qs.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, 143.

⁴⁴ Abdal-Bāqiy, *Al-Mu'jam*, 544-545.

al-Jin/72: 15), c) *al-Qiṣṭas: Mīzan sawīy daqīq* (timbangan yang adil dan tepat) seperti dalam Qs. al-Isra'/17: 35.

Berdasarkan uraian di atas, tampak sebagian term *al-qisṭ* bersandingan dengan *wasatīyyah* pada makna adil. Subyek yang tepat untuk mengungkapkan makna ini ialah *al-muqsit* yang mempunyai orang yang berlaku adil, bukan *al-qasit* yang berarti orang yang berlaku zalim.⁴⁵

Ketiga, *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* yang berarti jalan lurus. Secara etimologi kata *al-siraṭ* berarti 'jalan' dan kata *mustaqīm* berasal dari *al-istiḳamah* yang mempunyai arti 'konsisten' (*istimrār*) dalam melangkah tanpa mengarah pada kecondongan ke kanan dan ke kiri. Adapun jikalau kedua kata tersebut digabungkan menjadi suatu jalan lurus yang dilalui tanpa ada kecenderungan ke kanan atau ke kiri. Sementara secara terminologinya, di dalam Alquran mempunyai makna jalan hidayah yang berupa agama Islam.⁴⁶

Term *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* ini, dalam Alquran mempunyai beberapa makna di antaranya: a) mengikuti jalan yang benar, bersikap adil, dan mengikuti jalan kebenaran seperti dalam Qs. Fushilat/41: 30), b) *al-imdha' wa al-istimrar* (konsisten dan kontinue) sebagaimana terekam dalam Qs. Yunus/10: 89, c) *mu'tadil qawīm la 'iwaja fīhi* (lurus tidak bengkok) seperti dalam Qs. al-Fatihah/1: 6-7.⁴⁷

⁴⁵ Ansory, *Wasatīyyah*, 154-155.

⁴⁶ *Ibid.*, 155.

⁴⁷ *Ibid.*, 155-156.

b. Antonim kata *Wasatiyyah*

Untuk mengetahui lebih dalam tentang *wasatiyyah*, perlu untuk diketahui hal yang bertolak belakang dengan makna *wasatiyyah* (antonim) itu sendiri. Menarik untuk dikutip pepatah Arab, “*bi dhidhdhiha tatabayyan al ashya*” (dengan menjelaskan lafal suatu kata maka akan lebih tampak jelas makna sesuatu). Lawan kata *wasatiyyah* (moderat) adalah ekstrim. Ekstrim berasal dari bahasa Inggris, *extreme* yang memiliki arti *perbedaan yang besar*, misalnya sebuah kata *extremes of hot and cold* (perbedaan besar antara suhu panas dan suhu dingin).⁴⁸ Sementara dalam bahasa Arab, sikap ekstrim terdapat beberapa kata yang mewakili, sebagaimana penulis jelaskan berikut:

Pertama, Al-Ghuluw. Di dalam Alquran tidak banyak menyebut term ini, kata ini beserta derivasinya sebanyak 4 kali. Menurut Ibnu Faris, *ghuluw* berasal dari *gh-l-illah* yang memiliki arti melampaui batas (*tajāwuz al-hadd*), menunjukkan sesuatu yang meninggi,⁴⁹ tidak mengikuti fitrah, membebani diri dengan suatu keyakinan yang di luar kemampuannya.⁵⁰ Sebagaimana disebutkandi dalam Alquran Qs. al-Nisa’/4:171.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ

عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاها إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا

⁴⁸ Shadily, *Kamus.*, 227.

⁴⁹ Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis.*, 387. Lihat juga, Hanafi, *Tafsīr al-Maudhū’ī.*, 15.

⁵⁰ Ansory, *Wasatiyyah.*, 158.

تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي

السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.(Qs. al-Nisa'/4:171)

Ayat ini menurut al-Sa'labi berkaitan dengan umat Nasrani Najran, yaitu kaum Nusturiyah yang mengatakan 'Isa adalah putra Allah, Mari'uqubiyah yang mengatakan 'Isa adalah Allah, sementara Marqusiyah mengatakan 'Isa adalah ruh Allah. Oleh karena itu turunlah ayat ini yang melarang para ahli kitab untuk berlebih-lebihan dalam beragama.⁵¹

Menurut al-Luwaihiq, *ghuluw* dapat dikatakan seperti *ghalla-ghalaan fahuwa ghālin*. Seperti dalam lafadz *ghalla fī al-umūri ghuluwwan*(melampaui batasan sesuatu) dan *ghalawta bi sahmi* (engkau melepaskan anak panah hingga melampaui batas yang ditentukan). Jadi *ghuluw*berarti sesuatu yang melampaui batas.⁵² Alquran juga menggunakan kata *ghala* sebagai kata kiasan, yakni makanan ahli neraka yang sangat panas dan mendidih di dalam perut

⁵¹ Ahmad bin Muhammad al-Sa'alabi, *al-Kashfū wa al-Bayān fī Tafīr al-Qur'ān*, tahq. Imam Abi Muhammad bin 'Asyur(Beirut: Dar Ikhya' al-Turath al-'Arabi, 2002),Juz. 3, 418.

⁵² al-Luwaihiq, *Ghuluw*.,29.

mereka, *ta'ām al-athīm, ka al-mughlī yaghfī fi al-butūn, ka ghalyi al-ḥamīm* (makanan ahli neraka, seperti cairan yang mendidih dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas) Qs. al-Dukhan/44: 45-46. Kiasan ini juga digunakan untuk melukiskan kemarahan yang meledak-ledak, peperangan yang berkecamuk, dan semangat muda yang dahsyat.⁵³

Kedua, Al-Ifrāt (melampaui batas). Kata ini di dalam Alquran dari berbagai derivasinya tercantum sebanyak 8 kali. Term *al-Ifrāt* di dalam Alquran mengandung beberapa arti di antaranya: 1) *al-tarku wa nisyān* (ditinggalkan dan dilupakan) seperti dalam Qs. al-Nahl/16: 62. 2) *al-ta'jīl* (disegerakan) masuk neraka seperti Qs. al-Nahl/16: 62, dan *al-ta'jīl* (disegerakan) diturunkan kepada mereka kesakitan dan kesulitan, sebagaimana dalam Qs. taha/20: 45. 3) *al-taqṣīr* (melalaikan), seperti dalam Qs. al-Zumar/39: 57 dan Qs. al-An'am/6: 61. 4) *al-isrāf wa al-mujāwazah al-had* (boros/melampaui batas) seperti dalam Qs. al-Kahfi/18: 28.⁵⁴

Al-Ifrāt berasal dari kata *afraṭa* dan *tafiīt* yang memiliki arti melampaui batas, melewati kadar yang sebenarnya, menerjang nilai-nilai yang dijadikan pijakan, entah itu dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Orang yang terlalu mendukung sesuatu terlalu berlebihan disebut dengan *ifrāt* sementara yang sebaliknya yang terlalu mengabaikan disebut dengan *tafiīt*.⁵⁵

⁵³ Ansory, *Wasatiyyah*.,158.

⁵⁴ *Ibid*.,162.

⁵⁵ *Ibid*.,161.

Menurut Raghīb al-Ashfahani, setiap kata *mā farrat̃tu fī kadza* bermakna *mā qasar̃tu* (terlalu mengabaikan), seperti yang terjadi dalam Qs. al-An'am/6: 38, *mā farrat̃na fī al-kitab, mā farrat̃tu fī janbillah* (Qs. Zumar/39: 56), *mā farrat̃tum fī yūsuf* (Qs. Yusuf/12: 80). Sementara kebiasaan orang Arab yang mengatakan *afraṭtu al-qirbata* (saya mengisi kantong air sampai meluap-luap). Luapan tersebut, dalam Alquran terekam dalam Qs. al-Kahfi/18: 28, *wakāna amruhu furuṭa*.⁵⁶

Ketiga, Al-Israf (melampaui batas), di dalam Alquran kata ini dari berbagai derivasinya terulang sebanyak 23 kali.⁵⁷ Menurut Raghīb al-Asfahani, kata ini mengandung arti 'berlebih-lebihan/melampaui batas di dalam berperilaku setiap manusia'. Misalnya, dalam hal menafkahkan harta (Qs. al-Furqan/25: 67), dalam hal mengkonsumsi makanan (Qs. al-Nisa'/4: 6).⁵⁸ Lebih luas lagi, menurut Ansory term *al-israf* di dalam Alquran memuat pengertian sebagai berikut: a) berlebihan dalam perbuatan dosa dan menyekutukan Allah (Qs. al-Zumar/39: 53), b) melampaui batas dalam membunuh manusia, seperti memutilasi mayit, atau pembunuhan yang salah (Qs. al-A'raf/7: 31, Qs. a;-Isra'/17: 33), c) berlebih-lebihan dan pemborosan (Qs. Ali 'Imran/3: 147), d) melampaui batas dalam kesesatan dan pembangkangan (Qs. Ghafir/40: 34, 43).⁵⁹

Perbuatan *israf* sangat dilarang oleh Allah swt, sebagaimana di banyak firmanNya. Hal ini dikuatkan oleh sebuah hadis yang

⁵⁶ *Ibid.*, 162-163, lihat juga, al-Asfahani, *Mufradāt.*, 631-632.

⁵⁷ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis.*, 349-350.

⁵⁸ al-Asfahani, *Mufradāt.*, 407.

⁵⁹ Ansory, *Wasatiyyah.*, 165.

diriwayakan oleh Nasa'i, yang artinya: "Makanlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa berlebih-lebihan dan sombong".⁶⁰

Keempat, Al-Tanaṭṭu', menurut Ibnu Faris kata ini berasal dari *nun-ta'-ain* yang mempunyai makna dasar terhampar dan saling bersentuhan. Makna dasar *tanaṭṭu'* berarti 'penuturan yang dibuat-buat'. Sebagaimana juga mempunyai makna dasar *al-niṭa'u* yaitu mulut-mulut yang terlihat lebar ketika ia berbicara. Sehingga dari makna ini dipergunakan pula untuk segala sesuatu yang dibuat-buat, baik itu perkataan maupun perbuatan.⁶¹

Kata ini menjadi antonim dari moderasi (*wasatiyyah*), hal ini dapat diketahui dari sebuah riwayat yang dibuat oleh Rasulullah sebagaimana yang dikisahkan oleh Muslim, Ahmad, Abi Dawud dan yang lainnya dari riwayat Abdullah bin Mas'ud. "Celakalah orang-orang yang melampaui batas (*al-mutanaṭi'ūn*)-rasuullah menyebutnya tiga kali."⁶²

Menurut Imam al-Nawawi dalam *Sharh Muslim*-nya mengatakan, yang dimaksud dengan *al-mutanaṭi'ūn* ialah orang yang bersikap ekstrim dan melampaui batas dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam hal perkataan misalnya berkata buruk, membuat provokasi, adu domba, dan lain-lain. Sementara ekstrim dalam hal perbuatan ialah seperti dalam beribadah yang terlalu dan tidak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.⁶³

⁶⁰ *Ibid.*,166, lihat juga HR. an-Nasa'i (no. 2559, 5/79)

⁶¹ al-Luwaihiq, *Ghuluw.*,30.

⁶² Ansory, *Wasatiyyah.*,169.

⁶³ *Ibid.*,170-171.

Kelima, lawan dari moderasi ialah *al-tashaddud*, kata tersebut di dalam Alquran tidak didapati. Akan tetapi dalam bentuk yang lain, semisal *shadīd*, *shidād*, *ash-shidda*, dan *shad*.⁶⁴ Kata *al-tashaddud* ini berasal dari huruf *shindan dal* yang menunjukkan pada arti kekuatan dari sesuatu. *Al-shiddah* merupakan *ism* dari *ishtidad* yang membentuk kata *al-shadid wa al-mutashadid*. Di dalam sebuah hadis disebutkan, kata *shadda mashaddatan* mempunyai arti 'menyerang', "sesungguhnya agama itu memudahkan dan tidaklah seorang itu mempersulinya melainkan agama itu yang akan mengalahkannya, maka bersikaplah moderat...".⁶⁵

Menurut Ibnu Hajar, sebagaimana dikutip oleh Ansory, yang dimaksud dengan hadis di atas adalah pelarangan terhadap perbuatan yang melampaui batas atau berlebih-lebihan dalam melaksanakan perkara agama dan meninggalkan kemudahan dalam beragama karena ia telah terkalahkan dengan kesulitan yang ia lakukan. Oleh karena itu, rasulullah menyarankan untuk berperilaku moderat di akhir hadisnya.⁶⁶

C. Karakteristik Moderasi (*Wasatiyyah*)

Karakteristik moderasi yang penulis sebutkan di sini adalah sebagaimana karakter syariah yang ada dalam agama Islam. Secara umum,

⁶⁴ Hanafi, *Tafsīr al-Maudhū'ī*, 14.

⁶⁵ al-Luwaihiq, *Ghuluw*, 31.

⁶⁶ Ansory, *Wasatiyyah*, 172.

moderasi dalam Islam mencakup moderasi dalam aqidah,⁶⁷ seperti: ketuhanan antara pholitheisme dan atheisme, antara alam kenyataan dan khayalan, sifat Allah antara *ta'fīl* (mengosongkan) dan *tashbīh* (menyerupakan), kenabian antara kultus dan ketus, sumber kebenaran antara akal dan wahyu. Sementara dalam segi syari'ah,⁶⁸ seperti: antara ketuhanan dan kemanusiaan, antara idealitas dan realitas, antara *tahfīl* dan *tahrīm*, syariat antara kemaslahatan individu dan kolektif, antara ketegaran dan kelenturan. Dari bentuk dan macam-macam moderasi di dalam Islam, semua itu mempunyai karakter yang tidak dapat dipisahkan, adapun karakter tersebut sebagai berikut:

a. Tidak Memberatkan (Memudahkan)

Allah berfirman dalam Qs. al-Baqarah/2: 286” *lā yukallifullāhu nafsān illā wus‘ahā*(Allah tidak membebani seseorang dengan kemampuannya). Ayat ini menjadi rujukan utama bagi asas syariah Islam, dan tentunya yang menjadi asas atau karakteristik moderasi itu juga. Selain ayat di atas, Qs. al-Baqarah/2: 185, “*yurīdullāhu bikum al-yusra walā yurīdu bikumu al-‘usra*”, Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Ayat yang lain, Qs.al-Nisa/4: 28, *yurīdullāhu an yukhaffifa ‘ankum, wa khuliqa al-insānu dha’īfa*,Allah hendak memberikan keringanan bagimu dan manusia dijadikan (bersifat) lemah.

⁶⁷ Afifuddin Muhajir, *Membangun Islam Moderat (Kajian Metodologis)* (Situbondo, Tanwirul Afkar, 2018), cet. 2, 7-11.

⁶⁸ *Ibid.*,17- 21.

Dari beberapa ayat di atas, Jamaluddin al-Qasimi memahami Qs. al-Baqarah/2: 185 dengan syariat yang memudahkan dengan banyak memberikan keringanan kepada pemeluknya, misalnya keringanan diperbolehkannya untuk tidak berpuasa bagi mereka yang sedang sakit ataupun dalam perjalanan.⁶⁹ Sementara al-Sa'di menafsirkannya dengan kehendak Allah yang memudahkan umatnya untuk sampai pada keridannya, dan sangat memudahkan semua perkara yang berhubungan dengan Allah seperti halnya dalam beribadah sampai dengan tujuannya.⁷⁰ Demikian diakui oleh para mufasir, agama Islam pada intinya ialah memudahkan umatnya dalam setiap lini kehidupan.

Tidak hanya dari Alquran, kemudahan dalam beragama Islam dapat ditemukan dalam hadis-hadis yang telah terkodifikasi pada ulama hadis, sebagaimana di kutip oleh Hanafi, dkk, di antaranya: hadis yang di riwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah: "Sesungguhnya agama itu mudah"(HR. Bukhari). Adapun dari jalur lain, yang diriwayatkan dalam *sahihain* melalui Abu Said al-Khudri, berbunyi: "Hendaknya kamu mempermudah jangan mempersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat lari, saling membantu dan jangan berselisih"(HR. Bukhari Muslim). dan "Tidaklah Rasul diberikan dua perkara melainkan memilih yang paling ringan selama hal itu bukan dosa..(HR. Bukhari Muslim dari 'Aisyah).⁷¹

⁶⁹ Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsīmī, *Maḥāsīn al-Ta'wīl*, taḥq. Muḥammad Basal (Beirut: Dar al-Kitāb 'Ilmiyah, 1418 H), juz 2, 26.

⁷⁰ 'Abdu al-Raḥman al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīmal-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, taḥq. 'Abdu al-Raḥman bin Mu'ala al-Luwaihiq (tp: Muasasah al-Risalah, 2000), 86.

⁷¹ Hanafī, *Tafsīr al-Maudhū'ī*, 62.

Mengacu pada ayat-ayat dan hadis-hadis di atas, cukuplah sebagai landasan dasar karakter Islam. Karakter ini menjadi ciri khas moderasi Islam, selain itu menurut Shalih bin Humaid, mengangkat beban (*'adam al-haraj*) merupakan unsur dari moderasi yang tidak mempunyai kecenderungan pada dua posisi. Posisi ekstrim yang menyebabkan sifat keras dan berlebih-lebihan akan cenderung memberatkan pada sisi pelaksanaan kewajiban. Sementara penyelewengan akan menjadi beban, dan berimplikasi terhadap hilangnya kemaslahatan dan tidak terealisasinya tujuan-tujuan syariat.⁷²

Namun, kemudahan-kemudahan tersebut bukanlah kemudahan yang tanpa syarat. Kemudahan tersebut dapat diambil asalkan memenuhi beberapa syarat dengan kaidah-kaidah yang telah dicetuskan oleh para ulama: 1) benar-benar karena ada uzur, 2) ada dalil *syar'I* yang membolehkan untuk mengambil keringanan, 3) mencukupkan pada kebutuhan saja dan tidak boleh melampaui batas.⁷³

b. Menghindari Fanatisme Berlebihan

Fanatisme dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya).⁷⁴ Sikap seperti ini sangat bagus bagi mereka yang kukuh dalam mempertahankan agamanya, sehingga sikap seperti ini merupakan sikap yang terpuji. Namun sebaliknya, sikap ini akan menjadi keburukan jikalau sikap fanatisme ini sampai melecehkan, merebut hak,

⁷² Ansory, *Wasatiyyah*, 187.

⁷³ Hanafi, *Tafsir al-Maudhuri*, 63.

⁷⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), offline.

kepercayaan, dan pendapat orang lain. Oleh karena itu, dalam Islam diajarkan akan pentingnya toleransi.⁷⁵

Toleransi merupakan karakter moderasi, dalam Alquran indikasi sikap toleran dapat dirujuk dengan istilah -dalam hal keberagamaan misalnya- disebut dengan *ikrāh*(*coercion*/paksaan) yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah: 256.⁷⁶ Ayat tersebut merupakan bukti pertama akan adanya toleransi dalam diskusi klasik (*locus classicus*).⁷⁷Sikap toleran tidak hanya diaplikasikan dalam hal keyakinan antar umat beragama. Sikap toleransi harus dilakukan dalam setiap lini dan segala hal yang berhubungan dengan hak orang lain.⁷⁸

Memang tidak dapat dipungkiri, dalam Islam, bahwa fanatisme terhadap ajaran yang dianut merupakan suatu hal yang terpuji dan tidak akan meyakini kebenaran yang selainnya. Namun, Alquran memberikan pengajaran yang cukup berarti. Dalam berinteraksi dengan umat lain, Alquran mengajarkan untuk mengatakan ketidak mutlakan ajarannya dan memungkinkan akan kebenaran ajaran pihak lain. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam Qs. al-Saba'/34: 24, "Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa umat manusia dihibau untuk tidak terlalu bersikap fanatis terhadap agama. Adapun yang terlarang dalam bersikap

⁷⁵ Hanafi, *Tafsīr al-Maudhū'ī*, 56.

⁷⁶ Yohanan Friedmann, "Tolerance and Coercion", Ed. James Dammen Mc Auliffe, *Encyclopaedia of The Qur'an*, Vol. 5, Brill Leiden-Boston, 2006, 290.

⁷⁷ *Ibid.*, 291-292.

⁷⁸ Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, "Javanese Interpretation of Moderatism: Contribution of Tafsir *al-Ibriz* on Moderate Understanding in Sharia and Mu'amalah", *Justicia Islamica*, Vol. 15, No. 2, Desember 2018, 250.

fanatisme ialah yang disebutkan dalam Alquran dengan *Hamiyatul Jahiliyah* dalam Qs. al-Fath/34: 26, yakni fanatisme kesukuan seperti pada zaman jahiliyah yang seiya sekata dan di bela mati-matian, meskipun dalam keadaan perbuatan tercela dan dosa.⁷⁹

c. Memahami Realitas/Fleksibilitas

Anugerah terbesar yang diberikan Tuhan pada manusia ialah pemberian akal pikiran. Adanya akal inilah, manusia dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Konsekuensi logis, kehidupan manusia dari masa ke masa akan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu layak untuk penulis sampaikan kata-kata bijak, semua yang ada di bumi tidak ada yang tetap dan akan mengalami perubahan, kecuali perubahan itu sendiri.⁸⁰ Berdasarkan hal tersebut, para ulama membagi ajaran Islam menjadi dua, ajaran yang tetap (*thawabit*) dan ajaran yang berubah (*mutaghayyirat*). Ajaran yang tetap, tidak boleh diubah-ubah seperti halnya ibadah, akidah, muamalah. Sementara yang tidak tetap ialah yang selain tersebut di atas.⁸¹ Menurut Ibnu Qayyim, dalam hukum Islam (syariah) perubahan hukum Islam tersebut menjadi suatu yang fleksibel karena bergantinya waktu, kondisi, tradisi dan niat. Al-Syatibi menambahkan dengan faktor implikasi perilaku muallaf dan tujuan yang dilakukan oleh mukallaf, baik itu yang baik atau yang buruk.⁸²

Memahami realitas merupakan karakter dari moderasi Islam. Hal ini merupakan ajaran Islam yang asli tanpa adanya ikut campur dari

⁷⁹ Hanafi, *Tafsīr al-Maudhū'ī*, 58-59.

⁸⁰ *Ibid.*, 45.

⁸¹ *Ibid.*, 46.

⁸² Abd. Rauf Muhammad Amin, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, *Al-Qalam*, Vol. 20,, Edisi Khusus Desember 2014, 28.

ajaran yang lain. Nabi saw sering memberikan ‘solusi’ kepada para sahabatnya dengan melihat kondisi obyek dan kondisi sosial yang melingkupinya. Inilah yang menyebabkan banyak terjadinya riwayat-riwayat yang sifatnya *furu’iyah* yang bermacam-macam. Fleksibilitas ajaran Islam inilah yang menjadikan Islam yang *ṣālih li-kulli zaman wa makān*. Karakter ini tidak hanya diakui oleh setiap muslim, melainkan juga sarjana Barat, sebut saja Thomas Arnold yang mengatakan: ”Kesederhanaan dan kejelasan ajaran Islam sesungguhnya menunjukkan sebuah kekuatan Islam yang efektif terutama dalam kegiatan dakwah Islam”.⁸³

d. Keterbukaan dalam Menyikapi Perbedaan

Karakteristik moderasi selanjutnya adalah bersikap terbuka dalam menyikapi perbedaan. Perbedaan adalah *sunnatullah* yang tidak dapat terelakkan. Baik itu perbedaan dalam bahasa, ras, pemikiran maupun kepercayaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam firmanNya Qs. Hud/11: 118-119.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ . إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. (Qs. Hud/11: 118-119)

⁸³ Ibid.

Dalam kaidah tafsir, *law* yang mempunyai arti *seandainya* atau *sekiranya* hal ini tidak akan pernah terjadi di alam nyata. Terkait dengan ayat di atas, Allah tidak menyepakati dengan ‘*ummat wahidat*’ sehingga Allah menghendaki perbedaan. Namun banyak dari sebagian manusia menjadikan perbedaan sebagai ‘biang kerok’ terjadinya permusuhan. Namun, justru dengan perbedaan itulah adanya sikap saling toleransi dan saling melengkapi.⁸⁴

e. Memahami *Sunnatullah* dalam Penciptaan (*Tadarruj*)

Satu lagi yang menjadi ciri moderasi Islam ialah dengan memahami *sunnatullah* dalam penciptaan (*tadarruj*). Sebenarnya, Allah Maha Kuasa dalam menciptakan segala sesuatu. Jika Allah berkehendak menciptakan bumi, hanya dengan mengucapkan *kun fayakun* saja langsung jadi. Namun Allah menghendaki *fi sittati ayyam* (dalam enam hari). Begitu pula dalam menciptakan manusia, ada beberapa fase dalam penciptaan manusia, mulai dari menanamkan sperma sampai menjadi seorang manusia yang sempurna.

Hal di atas perlu diketahui oleh seorang muslim. Konsep *tadarruj* (penahapan) ini menjadi hal yang penting dalam ber-Islam. Seperti halnya dalam menetapkan syariat, Allah meurunkannya secara bertahap. Lihat saja misalnya dalam mengharamkan khamr, yang telah melewati empat tahapan (baca: Qs. al-Nahl/16: 67, Qs. al-Baqarah/2: 169, Qs. al-Nisa/4: 43, Qs. al-Maidah/5: 90).⁸⁵ Proses *tadarruj* ini merupakan suatu

⁸⁴ Hanafi, *Tafsīr al-Maudhūʿī*, 66.

⁸⁵ Lebih lengkap baca, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qurʿan* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 291-292.

bentuk kasih sayang Allah pada manusia. Karena Allah, dalam menurunkan syariatnya ke dunia, menunggu hambanya siap dan menerima ajarannya.⁸⁶

⁸⁶ Ansory, *Wasatiyyah*.,255.